PENANAMAN KARAKTER MANDIRI DAN PEDULI LINGKUNGAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUBULUNNAJJAH KEDUNGPANJI, LEMBEYAN, MAGETAN

SKRIPSI

OLEH:

TRI NINGRUM

NIM. 210317428

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

OKTOBER 2021

ABSTRAK

Ningrum, Tri. 2021. *Penanaman Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan pada Santri di Pondok Pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

Kata Kunci: Karakter Mandiri, Karakter Peduli Lingkungan, Pondok Pesantren

Memiliki anak yang berkarakter mulia (*good attitude*) merupakan dambaan orang tua. Banyak karakter yang menjadi indikator akhlak mulia. Antara lain karakter mandiri dan peduli lingkungan. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Ada banyak gejolak yang muncul di masa ini, mulai dari karena perubahan fisik, psikis, dan pikiran (kognitif). Di masa tersebut remaja juga sedang mencari jati dirinya. Sehingga, ia menjadi sosok yang suka mencoba-coba. Hal tersebut jika tidak diarahkan dengan baik maka dapat menyebabkan terjadinya sebuah penyimpangan dan kerusakan. Hal tersebut mendapat perhatian khusus dari pengasuh pondok pesantren Subulunnajjah. Para santri di pondok pesantren Subulunnajjah dididik agar menjadi pribadi yang berkarakter mandiri dan peduli lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk-bentuk kemandirian dan kepedulian lingkungan santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, (2) menjelaskan upaya-upaya dalam penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis temuan data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) bentuk-bentuk karakter mandiri santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji antara lain, kemandirian emosi (santri memiliki sikap berani dan bertanggung jawab), kemandirian tingkah laku (santri dapat melakukan giat pribadi secara mandiri), kemandirian nilai (santri dapat membuat keputusan, mana hal penting dan tidak penting). Sedangkan bentuk karakter peduli lingkungan santri seperti, santri sudah dapat membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, menyiram bunga, dan mengolah lahan pertanian milik pondok. (2) upaya-upaya yang dilakukan untuk menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri yaitu melalui kegiatan *Khitobah*, piket kebersihan, kegiatan memilah sampah, piket memasak, serta kegiatan belajar mengolah sawah, (3) faktor pendukung dalam penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri antara lain: kemauan/kehendak individu, pendidikan, dan lingkungan. Adapun faktor penghambatnya yaitu: keturunan/sifat bawaan individu dan teman sebaya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini atas nama saudari:

Nama : Tri Ningrum

NIM : 210317428

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Penanaman Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan pada Santri di Pondok Pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo, 29 Oktober 2021

Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.
NIP.198306072015031004

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	: Tri Ningrum
NIM	: 210317428
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Penanaman Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan pada Santri di Pondok Pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Rabu
Tanggal	: 10 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam. pada:

Hari	: Rabu
Tanggal	: 24 November 2021

Ponorogo. 24 November 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.	(.....)
Penguji 1	: Dr. Umar Sidiq, M.Ag.	(.....)
Penguji 2	: Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.	(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Ningrum

NIM : 210317428

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : PENANAMAN KARAKTER MANDIRI DAN PEDULI LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN SUBULUNNAJJAH, KEDUNGPANJI, LEMBEYAN, MAGETAN

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Oktober 2021

Penulis

Tri Ningrum

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Ningrum

NIM : 210317428

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan tulisan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

3FFAJX443576136

Tri Ningrum

NIM. 210317428

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki anak yang berkarakter mulia merupakan dambaan setiap orang tua. Karakter yang baik (*good attittude*) adalah mata uang yang berlaku di manapun. Ada banyak karakter yang menjadi indikator anak memiliki akhlak/karakter yang baik diantaranya karakter mandiri dan peduli lingkungan. Mandiri adalah sikap berani mengambil keputusan dan tidak bergantung terhadap orang lain dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.[1] Setiap anak hendaknya dididik untuk memiliki karakter mandiri dan peduli lingkungan sejak dini. Banyak kegiatan sehari-hari yang dapat menstimulasi karakter anak di setiap usia pertumbuhannya. Seperti: belajar makan sendiri, untuk balita; belajar memakai baju sendiri, untuk anak di atas lima tahun; belajar mencuci baju sendiri, untuk anak usia sekolah SD; belajar memasak, untuk anak usia SMP; dan lain sebagainya.

Al-Qur'an surat al-Mudatsir ayat 38 menyebutkan,

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya".[2] Dalam ayat tersebut Allah Swt. mengajarkan manusia agar berkarakter mandiri, karena apa yang ia lakukan akan diminta pertanggung

[1] Munifah, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), 32.

[2] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1990), 995.

jawabannya. Allah Swt. memerintahkan untuk berlaku mandiri namun tidak egois dan semena-mena.

Dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak. Mengingat semakin rusaknya bumi kita. Tidak dapat dipungkiri hal tersebut adalah hasil dari campur tangan manusia. Maka dari itu, menjadi suatu hal yang penting untuk mendidik anak menjadi pribadi yang peduli lingkungan. Mulai dari hal-hal terkecil seperti, membuang sampah pada tempatnya, menyiram bunga di pekarangan, dan lain sebagainya.

Karakter mandiri dan peduli lingkungan penting ditanamkan dalam diri siswa/santri karena sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Sisdiknas. Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Dalam agama Islam, Rasulullah Saw. telah mencontohkan bagaimana menjadi seorang yang berkarakter mandiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Sebagaimana dikisahkan bahwa beliau menjahit sendiri sandalnya dan menambal sendiri pakaiannya yang robek. Beliau sangat memperhatikan

[3] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*) (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 05.

karakter mandiri anak, mula-mula beliau membangun rasa percaya diri anak untuk kemudian ia bisa berani tampil di masyarakat dan mengembangkan apa yang menjadi bakatnya secara mandiri dan penuh percaya diri.[4]

Remaja adalah masa yang sangat menarik dan menentukan. Karena masa remaja adalah masa dimana individu mengalami perubahan yang signifikan baik dari segi fisik dan psikis.[5] Namun, di masa remaja ini pula lah seorang individu berada di posisi yang riskan. Karena remaja dalam tahap suka mencoba-coba dan mencari jati diri. Sehingga, apabila tidak diarahkan dengan baik, akan terjerumus pada kenakalan remaja.

Diperlukan bimbingan dari orang tua dan dukungan dari saudara maupun teman sebaya, agar remaja dapat melewati masa ini dengan baik dan menjadi individu yang matang baik secara fisik, emosional, dan sosial.[6] Lingkungan yang baik sangat membantu individu dalam melewati masa remajanya. Remaja yang sedang dalam fase mencari jati diri dan suka mencoba-coba harus diarahkan dengan sebaik-baiknya.

Pengaruh lingkungan dan teman sebaya sangat besar dalam masa ini. Maka dari itu, diperlukan lingkungan yang kondusif guna membentuk individu yang paripurna. Pesantren adalah salah satu alternatif lingkungan yang kondusif bagi remaja. Karena di pesantren santri dapat berbaur dengan teman sebayanya yang sama-sama sedang melewati masa remajanya. Dengan arahan dan bimbingan kiai dan para *ustadz* dapat menjadikan remaja

---

[4] Marisa Humaira, *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 121.

[5] Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2014), 22 .

[6] Iis Sopiyah Suryani dan Meti Sulastri, *Konseling Anemia Remaja* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 28.

melewati masa remajanya dengan baik. Karena di pondok pesantren para santri disediakan berbagai kegiatan yang dapat memunculkan kreativitas dan kemandirian, serta kepedulian santri terhadap lingkungan di sekitarnya.

Ada banyak program yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan karakter-karakter mulia dalam diri peserta didiknya. Termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam Pesantren. Seperti yang kita ketahui, pesantren di dalam masyarakat dikenal sebagai bengkel jiwa. Tidak sedikit orang tua yang memondokkan anaknya karena kurang bisa diatur. Dan terbukti, setelah keluar dari pesantren anak tersebut menjadi sosok yang lebih baik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, utamanya pulau Jawa. Pesantren muncul sebagai reaksi dari permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Jadi, pesantren dan masyarakat adalah dua unsur yang saling berkaitan, saling bersinergi guna memperbaiki akhlak generasi penerus bangsa.

Lembaga pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang proses pembelajarannya berlangsung selama 24 jam penuh dalam sehari. Tentu akan efektif dalam menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan dalam diri para santrinya. Karena adanya kontrol penuh, pembiasaan setiap hari dan keteladanan dari para pengurus dan para *ustadz*-nya. Tidak terkecuali pondok pesantren Subulunnajjah. Di pondok tersebut para santri dididik agar memiliki karakter mandiri dan peduli terhadap lingkungan. Para santri di setiap akhir pekan atau hari-hari libur diajak untuk

mengolah sawah milik pondok. Mulai dari menanam, menyiangi, merawat, mengairi, memupuk dan memanen. Hal tersebut dilakukan guna menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan dalam diri santri.

Selain itu, para santri juga dilatih untuk mengolah bahan makanan yang mereka tanam tadi secara mandiri. Para santri putri secara bergantian memasak di dapur umum untuk teman-teman santri lainnya. Sedangkan, santri putra bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah pondok. Mulai dari pengumpulan, pemisahan, dan pengolahan. Sampah organik dijadikan kompos, sedangkan sampak anorganik dibakar, dijual, atau didaur ulang.

Dengan cara melibatkan para santri secara langsung dalam kegiatan bertani, memasak, dan mengolah sampah para santri diharapkan memiliki sikap mandiri dan mampu berdikari ketika hidup dalam masyarakat, serta memiliki jiwa yang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini dilakukan di pondok Pesantren Subulunnajjah dikarenakan pondok pesantren Subulunnajjah merupakan salah satu pondok yang menggunakan metode pendidikan *Agriculture* (Pertanian) di Karisidenan Madiun. Adapun objek yang dituju dalam Penelitian ini adalah santri usia sekolah menengah pertama (MTs/SMP).

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan tema **”Penanaman Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan pada Santri di Pondok Pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan”.**

B. Fokus Penelitian

Peneliti berfokus pada penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri usia sekolah menengah pertama (MTs/SMP) di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan. Alasan Peneliti membatasi dua karakter tersebut karena dua karakter tersebut cocok dengan masalah yang diteliti di Pondok Pesantren Subulunnajjah Kedungpanji.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian dan kepedulian pada lingkungan santri di Pondok Pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan?
2. Upaya apa saja yang dapat mewujudkan karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri di Pondok Pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri di Pondok Pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini berdasarkan masalah yang telah disebutkan adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk karakter mandiri dan peduli lingkungan santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan.
2. Untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam Penelitian penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan adalah:

1. Secara Teoritis
   a. Bagi para akademisi, Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
   b. Bagi peneliti yang akan datang, dapat dijadikan sebagai landasan penelitian selanjutnya serta untuk memperkaya khasanah keilmuan.
2. Secara Praktis
   a. Pengasuh Pondok Pesantren Subulunnajjah Kedungpanji

      Hasil penelitian ini dapat digunakan pengasuh pondok pesantren sebagai bahan pertimbangan dan tolak ukur dari efektivitas sistem

pendidikan pondok pesantren dalam pembentukan karakter mandiri dan peduli lingkungan bagi santri.

b. Pengurus

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengurus sebagai referensi dalam melaksanakan ketertiban kegiatan harian di pondok.

c. Santri

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh santri sebagai bahan bacaan atau referensi dalam menambah wawasan tentang pondok.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun menjadi enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I (PENDAHULUAN). Pada bab pendahuluan, Peneliti menggambarkan terkait fenomena-fenomena yang melatarbelakangi permasalahan yang diteliti. Selain itu juga dibahas tentang batasan-batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II (TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI). Pada bab ini Peneliti memaparkan tentang temuan telaah pustaka terdahulu dan teori-teori yang berkaitan dengan tema penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan di pondok pesantren. Yang meliputi pengertian karakter, mandiri, peduli lingkungan, dan pondok pesantren.

BAB III (METODE PENELITIAN). Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran Peneliti, lokasi Penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV (TEMUAN PENELITIAN), pada bab ini berisi tentang penemuan data-data di lapangan terkait tema yang diteliti. Temuan penelitian ini terdiri atas data umum (data sekunder) dan data khusus (data primer). Data umum meliputi sejarah dan profil pondok pesantren Subulunnajjah, visi dan misi, sarana dan prasarana, peraturan pondok, dan lain sebagainya. Sedangkan, data khusus meliputi bentuk-bentuk, upaya-upaya, serta faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji.

BAB V (PEMBAHASAN). Pada bab ini, Peneliti membahas tentang hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk, upaya-upaya, serta faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri di pondok pesantren Subulunnajjah.

BAB VI (PENUTUP). Pada bab terakhir, berisi kesimpulan dan saran Peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan tema penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan di pondok pesantren Subulunnajjah.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, Peneliti menemukan judul terkait "Penanaman Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan pada Santri di Pondok Pesantren Subulunnajjah, Kedungpanji, Lembeyan, Magetan" adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh **Dini Mustika Wati**, IAIN Ponorogo, dengan judul **"Peran Guru PAI dalam Mendidik Karakter Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo**".

Dengan hasil penelitiannya adalah peran guru PAI dalam mendidik karakter peduli lingkungan siswa melalui pembiasaan dan pemberian *punishment* bagi siswa yang tidak menjaga lingkungan. Peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku berupaya untuk menjaga keindahan lingkungan dan mencegah dari kerusakan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut adalah (1) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 1 Siman, (2) untuk mengetahui peran guru PAI dalam mendidik karakter peduli lingkungan siswa, dan (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam mendidik karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 1 Siman.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah pada hasil penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti sama-sama mengambil karakter "Peduli Lingkungan" sebagai variabelnya.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti yaitu, pertama terletak pada fokus penelitian. Apabila dalam penelitian di atas lebih fokus kepada peran guru PAI dalam mendidik karakter peduli lingkungan, Sedangkan, Peneliti lebih fokus dalam strategi penumbuhan karakter mandiri dan peduli lingkungan. Kedua, perbedaannya terletak pada variabelnya. Apabila dalam penelitian di atas variabel/karakter yang diteliti hanya satu yaitu karakter peduli lingkungan. Sedangkan, Peneliti meneliti dua variabel karakter sekaligus yaitu karakter mandiri dan karakter peduli lingkungan.

Penelitian kedua dilakukan oleh **Nihayatul Khusna** dengan judul **"Upaya Membentuk Karakter Mandiri Santri Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Mlaten Geger Madiun)".**

Dengan hasil penelitiannya adalah upaya pengasuh dalam membentuk karakter mandiri santri usia sekolah dasar yaitu dengan kegiatan-kegiatan belajar bersama, *muhadloroh*, giat pribadi, piket pagi, dan lain sebagainya.

Tujuan dari penelitian di atas adalah (1) untuk mengetahui kegiatan-kegiatan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri usia sekolah dasar (SD/MI) dan (2) untuk mengetahui karakter mandiri santri usia sekolah dasar (SD/MI) di pondok pesantren Queen Al-Falah.

Persamaan hasil penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah pertama, sama-sama mengambil karakter mandiri sebagai

variabel penelitian; kedua lokasi penelitian skripsi di atas dengan Peneliti adalah lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren).

Perbedaan hasil penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti yaitu terletak pada obyek penelitian; apabila dalam penelitian di atas obyek penelitiannya adalah santri usia sekolah dasar (SD/MI). Sedangkan, obyek penelitian Peneliti adalah santri usia sekolah menengah pertama (MTs/SMP).

Penelitian ketiga dilakukan oleh **Lia Arviska Pratiwi** dengan judul **"Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 1 Mangkujayan Ponorogo"**.

Dengan hasil penelitiannya adalah implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam proses pembelajaran, yaitu penanaman karakter peduli lingkungan sudah direncanakan secara jelas pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus. Serta terdapat evaluasi karakter peduli lingkungan dalam setiap kompetensi inti.

Tujuan dari penelitian di atas adalah untuk (1) mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di sekolah adiwiyata mandiri SDN 1 Mangkujayan Ponorogo, (2) mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam proses pembelajaran di sekolah adiwiyata mandiri SDN 1 Mangkujayan Ponorogo, dan (3) mendeskripsikan evaluasi pendidikan karakter peduli lingkungan

dalam proses pembelajaran di sekolah adiwiyata mandiri SDN 1 Mangkujayan Ponorogo.

Persamaan hasil penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah mengambil variabel yang sama untuk diteliti yaitu variabel karakter peduli lingkungan.

Perbedaan hasil penelitian di atas dengan penelitian Peneliti terletak pada fokus penelitian. Apabila penelitian di atas berfokus pada implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan. Sedangkan, Peneliti berfokus pada strategi penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan. Kedua; perbedaan Penelitian di atas dengan penelitian Peneliti terletak pada variabel karakter yang diteliti. Apabila dalam penelitian di atas terdapat satu karakter yang diteliti yaitu karakter peduli lingkungan. Sedangkan, Peneliti meneliti dua karakter sekaligus yaitu karakter mandiri dan peduli lingkungan.

B. Kajian Teori

1. Karakter Mandiri

a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah karakter berarati sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat atau watak.[7] Menurut Wynne, istilah karakter berasal dari kata *to mark* (bahasa Yunani) yang berarti "menandai" dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah

[7] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 158.

laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku positif seperti ramah, suka menolong, adil dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Selain itu, kata karakter juga memiliki makna yang hampir sama dengan kepribadian. McDougal dan kawan-kawannya berpendapat, bahwa kepribadian adalah tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan.

Menurut Gordon W. Allport mengemukakan, "*personality is dynamic organization within individual of those psychophysical system, than determines his unique adjustment this environment*". (Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan).[8]

Kepribadian dapat juga diartikan sebagai "kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik" (Abin Syamsuddin Makmun, 1996). Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut.

[8] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2012), 126.

1) Karakter, yaitu spontanitas perilaku dalam merespon sesuatu karena sebuah sistem nilai yang diyakininya.[9]
2) Tempramen, yaitu gaya khas perilaku individu dalam merespon rangsangan-rangsangan.[10]
3) Sikap, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma, dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif, atau ambivalen (ragu-ragu).
4) Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan.[11]
5) Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan.
6) Sosiabilitas, yaitu pilihan sikap individu saat berhubungan dengan orang lain. Apakah terbuka atau tertutup dalam berhubungan dengan individu lain.[12]

b. Pengertian Mandiri

Kata mandiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung kepada orang lain. Kata bendanya adalah kemandirian yang berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

---

[9] Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 11.

[10] Christina Hari Soetjiningsih, *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Kencana, 2018), 109.

[11] Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi* (Jakarta, Prenada Media, 2015), 113.

[12] Yusuf Hadijaya, *Budaya Organisasi* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020), 55.

Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut, kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah.

Steiberg membedakan tipologi kemandirian menjadi 3 bentuk yaitu:[13]

1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional.
2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung kepada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
3) Kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu kemampuan memaknai prinsip tentang benar salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.

Karakter mandiri bisa dikatakan sebagai suatu sikap tidak bergantung kepada orang lain dalam membuat keputusan maupun

[13] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 187.

dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.[14]

Adapun menurut Lie dan Prasanti menyatakan bahwa: "kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan suatu tugas atau kegiatan sendiri dengan sedikit bimbingan, sesuai tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

c. Indikator

Adapun indikator mandiri dalam Penelitian ini di antaranya:

1) Beinisiatif dalam mempelajari dan mempersiapkan segala hal untuk kegiatan kajian kitab.
2) Mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif terhadap tugas yang diamanahkan kepadanya.
3) Tidak merasa rendah diri apabila berbeda pendapat dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di depan orang banyak.
4) Mampu mengerjakan sendiri tugas rutin yang menjadi tanggung jawabnya.
5) Mampu menghadapi rintangan yang menghadang dalam mencapai kesuksesan.[15]

2. Karakter Peduli Lingkungan

a. Pengertian Karakter

[14] Rika Sa'diyah, *"Pentingnya Melatih Kemandirian Anak",* Kordinat vol XVI, no 1 (April 2017), 33.

[15] Hermawan Aksan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 120.

Dalam istilah agama kata "*akhlaq*" dapat diartikan sebagai karakter. Kata "*Akhlaq*" berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Pada dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang berhubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Istilah "sesama manusia" dalam konsep akhlak adalah bersifat universal, bebas dari batas-batas kebangsaan maupun perbedaan-perbedaan lainnya.[16]

Perkembangan individu tidak berlangsung secara mekanis-otomatis, sebab perkembangan terjadi sangat bergantung kepada faktor secara simultan. Faktor-faktor tersebut adalah:[17]

1) Faktor hereditas (warisan sejak lahir/bawaan)
2) Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan
3) Kematangan fungsi-fungsi organis dan psikis
4) Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kapanpun seleksi, bisa menolak, dan menyetujui, memiliki emosi, serta usaha membangun diri sendiri
5) Ketentuan Tuhan (Takdir Ilahi)

Setiap fenomena atau gejala perkembangan individu merupakan produk dari kerjasama dan pengaruh timbal balik antara potensial hereditas (bawaan lahir) dan faktor lingkungan.

---

[16] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*) (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), 32.

[17] Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)* (Ponorogo, STAIN Po PRESS, 2014), 31.

b. Pengertian Peduli Lingkungan

Lingkungan adalah keadaan sekitar yang memengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.[18] Lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai: 1) daerah tempat suatu makhluk hidup berada; (2) keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makhluk hidup; (3) keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup.[19]

Jadi, peduli lingkungan adalah sikap tidak membiarkan kerusakan dan menjaga keindahan, serta kelestarian alam sekitar tempat tinggal.

c. Indikator

Adapun indikator peduli lingkungan di antaranya:

1) Membuang sampah pada tempatnya
2) Memilah dan mengolah sampah
3) Turut serta dalam mengolah lahan pertanian milik pondok
4) Turut serta dalam menjaga kelestarian tanah, dengan tidak menggunakan pestisida yang berlebihan[20]

3. Teori-Teori yang Memengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

Adapun teori-teori yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan secara sederhana adalah sebagai berikut:[21]

---

[18] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bah*asa *Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 877.

[19] Baharudin Supardi, *Berbakti untuk Bumi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

[20] Yanti Fitria dan Widya Indra, *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis DigitaI* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 32.

[21] Kayyis Fithri Ajhuri, *Pengantar Psikologi Perkembangan (Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), 16.

a. Teori Nativisme

Teori ini dipelopori oleh Arthur Schopenhaur. Teori ini berpendapat bahwa manusia memiliki sifat-sifat tertentu sejak dia dilahirkan. Sifat yang dibawa sejak lahir itulah yang mempengaruhi keadaan individu tersebut. Teori ini mengesankan bahwa faktor lingkungan dan pendidikan dikatakan tidak berpengaruh terhadap perkembangan individu. Teori ini memiliki pandangan bahwa seolah-olah sifat manusia itu tidak dapat diubah, karena telah ditentukan oleh sifat turunannya.

b. Teori Empirisme

Teori ini dikemukakan oleh John Locke. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh empiriknya atau pengalaman yang diperoleh individu selama tahap perkembangannya. Teori ini menganggap bahwa individu yang dilahirkan seperti kertas putih yang masih bersih tanpa tulisan apapun. Karena itu, peranan pendidikan dan pengalaman sangat penting dalam menentukan keadaan/karakter individu di kemudian hari.

c. Teori Konvergensi (Gabungan)

Teori ini merupakan teori gabungan antara teori empirisme dan nativisme. Teori ini dikemukakan oleh William Stern. Menurutnya, perkembangan individu ditentukan oleh pembawaan (gen) dan pengalaman atau lingkungan. Perkembangan individu akan

ditentukan oleh dua faktor, baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (internal) maupun faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksternal.

Hal tersebut dibuktikan dengan penyelidikannya tentang dua anak kembar yang dipisahkan dan dibesarkan di lingkungan yang berbeda. Maka, ketika dewasa karakter yang mereka miliki pun terdapat perbedaan-perbedaan yang mencolok. Perbedaan tersebut terjadi akibat adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal masing-masing.

Fakta tersebut, menunjukkan bahwa faktor turunan (pembawaan lahir) bukanlah satu-satunya faktor utama yang dapat memengaruhi perkembangan karakter seseorang. Di Indonesia, teori konvergensi milik William Stern ini yang bisa diterima sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro.

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter dan moral manusia ada dua jenis yaitu faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar).[22]

1) Faktor Internal

   a) Insting atau Naluri

      Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang muncul secara spontan tanpa didahului latihan/pembiasaan.

[22] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 19-22.

b) Adat atau Kebiasaan

Kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara kontinyu, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan erat kaitannya dengan akhlak atau karakter seseorang.

c) Kehendak atau Kemauan

Kemauan adalah keinginan untuk melangsungkan ide dan segala yang dimaksud. Walau banyak rintangan dan kesukaran yang menghadang namun, berkali-kali tidak mau tunduk terhadap rintangan tersebut.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Suara batin yaitu suatu kekuatan dalam diri manusia yang sewaktu-waktu dapat memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan.

e) Turunan (Warisan)

Turunan merupakan sesuatu (baik sifat, fisik, dan lain sebagainya) yang diturunkan dari gen orang tua, baik dari ayah maupun ibu.[23] Turunan memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena ketika ia lahir, ia membawa sifat-sifat baik secara fisik maupun psikis dari kedua orang tuanya dan kakek neneknya. Seperti:

[23] Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 23.

sifat (watak), bentuk fisik, inteligensia (kecerdasan), bakat, dan bahkan penyakitnya.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter, akhlak, dan etika seseorang.

b) Lingkungan

Lingkungan *(milie)* adalah suatu yang melingkupi sesuatu yang hidup. Lingkungan yang dapat memengaruhi karakter manusia dalam hal ini adalah lingkungan sosial, yaitu pergaulan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Itulah sebabnya manusia harus berbaur dan bergaul dengan manusia lainnya. Dalam pergaulan itu sendiri manusia akan saling memengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pembentukan dan pengembangan karakter dimulai sedini mungkin. Ada 6 tahapan dalam penanaman karakter anak:[24]

1) Tauhid (Usia 0-2 tahun)

> *"Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat Laa ilaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat Laa ilaha illallah."* (HR. Ibnu Abbas)[25]

[24] Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 23-27.

[25] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 13.

Diriwayatkan dari Abdur Razzak bahwa Nabi Muhammad Saw. menyukai untuk mengajarkan kalimat "*Laa ilaha illallah"* kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid itu menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenalnya.

2) Adab (Usia 5-6 tahun)

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ}.

Nabi Saw bersabda, "Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik". (HR. Ibnu Majah)

Muhammad Ibn Muflih juga mengutip kembali perkataan Ali ibn Abi Thalib yang menegaskan bahwa makna perintah menjaga diri dan menjaga keluarga tak lain adalah "*addibūhum wa 'alimūhum*" yaitu didiklah mereka dengan adab dan ajarilah mereka dengan ilmu pengetahuan.[26]

Menurut Hidayatullah (2010:32) pada fase ini hingga usia 5-6 tahun anak dididik dengan budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

a) Jujur, berkata yang sebenarnya.
b) Mengenal yang benar dan salah.
c) Mengenal yang baik dan buruk.
d) Mengenal yang diperintahkan dan dilarang.

3) Tanggung Jawab Diri (Usia 7-8 tahun)

[26] Muhammad Ibn Muflih, *Al-Adab Al-Syar'iyyah wa al-Minah al-Mar'iyyah,* (Damaskus: Risalah Alamiyyah, tanpa tahun), 553.

Perintah anak usia 7 tahun adalah mulai menjalankan shalat fardlu. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai dididik tanggung jawab, terutama tanggung jawab terhadap diri sendiri. Pada tahap usia ini, anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan shalat fardlu menuntut anak untuk tertib, taat, ajeg, dan disiplin.

4) Peduli (Usia 9-10 tahun)

Setelah dididik tanggung jawab terhadap diri sendiri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli terhadap orang lain. Anak dididik untuk menyayangi orang lain (orang yang lebih muda), menghargai orang lain (teman sebaya), dan menghormati orang lain (orang yang lebih tua). Selain itu, anak juga dibiasakan untuk menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama, dan saling tolong-menolong antar teman. Sikap-sikap tersebut merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

5) Kemandirian (Usia 11-12 tahun)

Kemandirian ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati peraturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan: (1) Jika sudah berusia 10 tahun, namun belum mau shalat maka pukullah; (2) Pisahkan tempat tidurnya (anak) dari orang tuanya.

Pada fase kemandirian ini, anak bukan hanya dapat mengenal mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan

salah. Tetetapi, juga tau akan resiko yang dihadapi jika melanggar aturan (Hidayatullah, 2010: 32-34).

6) Bermasyarakat (> usia 13 tahun)

Pada usia ini anak dianggap siap untuk memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak telah siap bergaul dengan masyarakat berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui di tahap-tahap sebelumnya.

Setidaknya ada 3 strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai sasaran, sebagai berikut:[27]

1. Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak baik orang tua, guru, masyarakat, maupun pemimpinnya.
2. Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam aspek kehidupan).
3. Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Jika tahapan-tahapan pembentukan dan pengembangan karakter tersebut dapat dilakukan dengan baik. Maka, pada tingkatan usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkan karakternya.

4. Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana

[27] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* (Jakarta: Kencana, 2012), 114.

yang terbuat dari bambu. Disamping itu, pondok juga berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama.[28] Sedangkan kata santri diambil dari bahasa Sanskerta *syastri* yang berarti orang yang mempelajari kitab suci. Kemudian dua kata tersebut dipadukan menjadi pondok pesantren yang bermakna tempat tinggal para santri/murid yang mempelajari kitab suci. [29]

Definisi yang dikemukakan oleh Agus Sunyoto di atas menggambarkan bahwa terminologi pondok pesantren telah menggabungkan dua budaya besar dalam sistem pendidikan. Budaya tersebut adalah Arab, tempat lahirnya agama Islam; Hindu, dimana agama ini telah terlebih dahulu menjadi kepercayaan masyarakat bangsa Indonesia sebelum datangnya agama Islam.[30]

Pembangunan pondok pesantren ini pun didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan.[31] Menurut Abdurrahman Wahid, kebanyakan pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu. Dengan demikian berdirinya pesantren menjadi salah satu bagian dari transformasi kultural yang proses keberadaannya membutuhkan kurun waktu yang panjang.[32]

PONOROGO

---

[28] Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 231.

[29] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta; Ciputat Press, 2002), 62.

[30] Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu*: *Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 103.

[31] Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), 127.

[32] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 12.

Pondok pesantren merupakan wujud suatu proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan nasional, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren memiliki pondok yang merupakan tempat tinggal santri yang rumahnya jauh dari lokasi pesantren. Pondok biasanya terletak di sekitar rumah kiai atau masjid. Dalam kompleks ini berdiri beberapa bangunan, yakni rumah kediaman pengasuh, yang di daerah pedesaan Jawa disebut *kiai*, atau disebut *buya* di Sumatera, *ajengan* di Jawa Barat, *bendoro* di Madura, atau *tuan guru* di Lombok (Masyhud & Khusnuridlo,2006:14).

Tujuan didirikannya pesantren ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, yaitu membimbing santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menyebarkan keilmuannya kepada masyarakat luas. Sementara tujuan khususnya adalah mempersiapkan manusia yang ahli dalam menguasai ilmu keagamaan yang kemudian diamalkan dalam masyarakat di sekitar lingkungan hidupnya.[33]

Menurut Mustuhu seperti yang dikutip oleh Agus Sunaryo bahwa dari sisi nilai-nilai karakter yang ditanamkan, pesantren juga memiliki kekhususan tersendiri. Lima hal pokok yang ditanamkan dalam pesantren antara lain: 1) pendekatan holistik sistem pendidikan; 2) kebebasan

[33] Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004),13.

terpimpin; 3) Kemampuan mengatur diri sendiri; 4) menjunjung tinggi kebersamaan; dan 5) pengabdian pada orang tua dan kiai.[34]

Adapun unsur-unsur pesantren antara lain:

a. Kiai, yaitu sosok yang berpengaruh, karismatik dan berwibawa yang sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Selain sebagai pimpinan tertinggi, kiai adalah sumber ilmu bagi para santrinya.[35]
b. Santri, yaitu para pelajar yang menuntut ilmu di pesantren. Santri digolongkan menjadi dua kelompok yaitu: 1) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka ia mondok di pesantren. 2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke rumah masing-masing.
c. Pondok, yaitu tempat para santri tinggal dan memperdalam ilmu pengetahuan agama di bawah bimbingan kiai.
d. Masjid, dalam lembaga pendidikan pesantren; masjid bukan saja sebagai tempat ibadah. Tetapi, juga sebagai pusat kegiatan pembelajaran bahkan kegiatan sosial kemasyarakatan.[36]

---

[34] Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial* (Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2017), 03.

[35] Depag RI, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), Cet. Ke-1, 41.

[36] Haidar Putra Daulany, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2018), 62.

e. Kitab klasik, atau disebut juga dengan kitab kuning atau kitab gundul. Istilah ini mengacu pada bahan ajar yang ditulis oleh para ulama terdahulu yang umumnya tidak berharakat dan dicetak di kertas yang berwarna kekuning-kuningan.[37] Adapun metode yang digunakan yaitu metode sorogan, yaitu santri menghadap guru satu per satu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Selain itu adapula metode hafalan, metode ini adalah metode yang paling umum digunakan dalam pesantren, terutama untuk hafalan al-Qur'an dan hadits.[38]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan, dakwah, kemsyarakatan, dan lembaga perjuangan. Pesantren pada dasarnya selalu menanamkan spirit percaya diri, bersifat mandiri, sederhana, dan solidaritas (*ukhuwwah*) yang tinggi.[39] Pondok Pesantren Subulunnajjah merupakan sebuah pondok salaf yang terletak di pinggiran kota Magetan, tepatnya di desa Kedungpanji, kecamatan Lembeyan, kabupaten Magetan. Pondok pesantren Subulunnajjah merupakan lembaga pendidikan yang cukup eksis di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan cukup banyaknya santri di pondok tersebut.

PONOROGO

[37] Nina M. Armando (et.al.), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 298.

[38] Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Depok: Rajagrafindo, 2015), 301.

[39] Umar Sidiq, *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu proses Penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, tanpa adanya manipulasi.[40] Dalam penyajian datanya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang menyajikan datanya dalam bentuk penggambaran data secara jelas dan mendetail. Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data yang alami yaitu fenomena mengenai bagaimana bentuk-bentuk, upaya-upaya, dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan di pesantren Subulunnajjah Kedungpanji.

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan Peneliti dalam penelitian kualitatif ini sangat kompleks. Dalam penelitian ini, Peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelopor hasil penelitiannya.[41] Dengan demikian Peneliti harus berpartisipasi secara penuh dalam pengumpulan data agar data yang didapatkan bisa jelas dan akurat.

---

[40] Zainal Arifin, Penelitian *Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) , 142.

[41] Lexy J. Moleong, *Metodologi* Penelitian *Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 168.

Penelitian ini dilakukan dengan kehadiran langsung Peneliti. Pertama, Peneliti menemui pengasuh pondok pesantren Subulunnajjah untuk meminta izin untuk melakukan penelitian. Selanjutnya, Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada pengurus dan para santri terkait penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan di pondok pesantren Subulunnajjah.

C. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini berlokasi di desa Kedungpanji, kecamatan Lembeyan, kabupaten Magetan. Tepatnya di pondok Subulunnajjah, Kedungpanji, Lembeyan, Magetan. Alasan Peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut adalah karena di pondok pesantren Subulunnajjah terdapat kegiatan belajar mengolah sawah milik pondok sebagai upaya untuk membentuk karakter mandiri dan peduli lingkungan pada diri santri.

D. Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini bersumber pada data lapangan (*field resources)* berupa hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam upaya penumbuhan karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji.

Adapun menurut jenisnya, sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam Penelitian ini adalah:

1) Pengasuh Pondok Pesantren Subulunnajjah Kedungpanji
2) Para Pengurus Pondok Pesantren Subulunnajjah Kedungpanji
3) Para santri Pondok Pesantren Subulunnajjah Kedungpanji

Data sekunder yaitu data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data sekunder dalam penelitian yaitu data profil pondok dan sejarah pondok.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian yang benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan maka metode yang digunakan Peneliti adalah: [42]

1. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, obyektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena.[43] Observasi berarti Peneliti melihat dan mendengar apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dalam aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang diamati terutama yang berkaitan dengan topik penelitian, tanpa melakukan intervensi atau memberi stimulasi pada aktivitas subyek penelitian.

   Observasi ini dilakukan dengan mengamati serta turut serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Subulunnajjah terutama yang berkaitan dengan upaya-upaya penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan di lingkungan pesantren.

---

[42] Sugiyono, *Metode* Penelitian *Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.

[43] Zainal Arifin, Penelitian *Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*,…, 231.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan narasumber/informan, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh informasi tertentu. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok.

Wawancara tersebut dilakukan dengan menggali informasi penting kepada informan terkait penanaman karakter peduli lingkungan dan karakter mandiri di lingkungan pesantren. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, serta santri pondok pesantren Subulunnajjah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti, surat putusan, surat instruksi. Sementara dokumen tidak resmi seperti nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.[44]

Dokumentasi dalam Penelitian ini terdiri atas dokumen-dokumen berupa foto, catatan wawancara, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya-upaya penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan di lingkungan pondok pesantren.

[44] Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 73.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari, menyusun, dan menyajikan data secara sistematis, sehingga dapat mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah Peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, temuan-temuan yang berkaitan dengan strategi penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan akan dikumpulkan, sedangkan temuan-temuan yang tidak berhubungan dengan tema tersebut akan dibuang.

2. Penyajian Data

   Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, diagram batang (*phie card*), piktogram (*pictogram*), dan sejenisnya. Hasil wawancara, observasi akan disajikan dalam bentuk tabel setiap harinya. Jadi, Peneliti dapat menyimpulkan dengan mudah mengenai hasil penelitian tentang upaya-upaya penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan.

3. Verifikasi

Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah-ubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.[45] Untuk mengetahui hasil penelitian perlu dilakukan kegiatan penyimpulan. Sehingga Peneliti dapat mengetahui bentuk-bentuk, upaya-upaya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji.

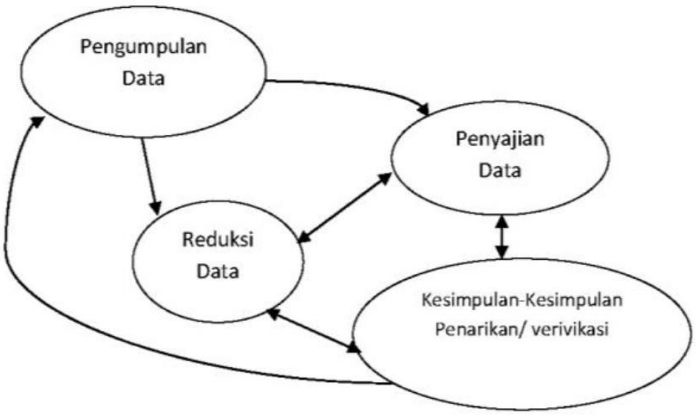

Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara

[45] Sugiyono, *Metode* Penelitian *Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 337-338.

tersebut maka, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan cara meningkatkan ketekunan pengamatan, Peneliti dapat menemukan apakah data yang ditemukan sesuai atau tidak dengan tema penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan. Sehingga, Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang sistematis dan akurat tentang penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan di Pondok Pesantren Subulunnajjah.

Untuk meningkatkan ketekunan, Peneliti membaca berbagai buku referensi atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca, wawasan Peneliti akan semakin luas dan pisau analisis Peneliti akan semakin tajam. Sehingga dapat memeriksa data yang ditemukan dengan tersebut benar (dapat dipercaya) atau tidak.[46]

2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk mengecek kredibilitas data tentang bentuk, upaya, faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter mandiri dan

[46] Sugiyono, *Metode* Penelitian *Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan…*, 371.

peduli lingkungan pada santri di Pondok Pesantren Subulunnajjah, Peneliti mengecek dari sumber lain (selain pengasuh Pondok). Seperti pengurus dan santri. Kesimpulan dari hasil analisis data, selanjutnya dimintakan kesepakatan kepada sumber data lain (*member check*).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika dengan teknik yang berbeda muncul hasil yang berbeda, maka Peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada yang bersangkutan untuk memastikan kebenarannya.

c. Triangulasi Waktu

Waktu sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan di awal waktu atau pagi hari, akan lebih valid. Karena kondisi narasumber masih segar dan belum menemui banyak permasalahan. Sebaliknya, data yang dikumpulkan di sore hari atau di akhir waktu dapat memengaruhi jawaban/data yang diberikan oleh narasumber. Karena kondisi fisik dan emosi narasumber sudah tidak stabil.

Untuk itu dalam rangka menguji validitas data maka, dilakukan pengecekan baik dengan wawancara, observasi atau teknik yang lain dalam waktu yang berbeda.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh Peneliti saat melakukan sebuah penelitian untuk mencari data. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan

   Yaitu meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika Penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

   Yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis

   Yang meliputi konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan bekerja dengan hipotesis.

4. Tahap penyusunan laporan hasil Penelitian.[47]

PONOROGO

[47] Basrowi dan Suwandi, *Memahami* Penelitian *Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Subulunnajjah

Pondok pesantren Subulunnajjah Putri ini berdiri pada tanggal 12 Desember 1983. Pondok ini didirikan oleh Kiai Ahmad Subakir atas dasar kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan agama. Berbekal restu dari para kiai, beliau dengan bantuan dari warga desa Kedungpanji membangun sebuah pondok yang diberi nama pondok putri Subulunnajjah.

Pada tahap-tahap awal berdirinya, pondok ini memiliki 7 orang santri yang berasal dari Wonogiri, Jawa Tengah; Parang; Tapen; dan Kedungpanji. Kemudian dibangunlah 2 buah kamar, 1 untuk kamar santri, yang satu untuk sholat dan mengaji. Kemudian, seiring berjalannya waktu jumlah santri semakin banyak. Maka, dibangunlah asrama dengan cara kerja bakti bersama para santri. Saat itu, santrinya berjumlah 35 orang.[48]

Pondok Subulunnajjah akhirnya dikenal oleh masyarakat luas dan memiliki banyak santri. Mulai dari karisidenan Madiun, sampai luar pulau Jawa. Pada tahun 2003, Kiai Ahmad Subakir wafat. Meninggalkan orang-orang yang mencintainya dan santri-santrinya. Kemudian, pondok

[48] Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-X/2021.

diteruskan oleh istri beliau, Nyai Hanik Khosyiatul Wafiroh atau yang lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Subakir.

Awalnya ibu Nyai merasa terpukul atas kepergian Alm. Kiai Ahmad Subakir. Tetapi, beliau berkeyakinan bahwa ujian ini datangnya dari Allah Swt. pasti ada hikmah di balik cobaan tersebut. Kemudian, beliau bangkit untuk memimpin dan kembali menghidupkan pondok sampai saat ini. Beliau tidak mengharapkan apapun, beliau ikhlas *lillahi ta'ala*.

Hal tersebut tidak menjadi masalah, sesuai dengan fatwa dari Imam Besar Mesir. Menurut Muhammad Sayyid Thantawi, Syaikh Al-Azhar dan Mufti Besar Mesir menyatakan bahwa kepemimpinan wanita dalam posisi jabatan apapun tidak bertentangan dengan syariah. Baik sebagai kepala negara maupun posisi jabatan di bawahnya.[49] Ibu Nyai Hanik dalam menjalankan kepemimpinan dan kepengasuhan beliau melibatkan seluruh anggota keluarga *ndalem*, para *asatidz*, serta para pengurus.

Sehingga berkat limpahan rahmat dari Allah Swt. dan dukungan dari berbagai pihak, pondok putri Subulunnajjah bisa kembali hidup dan tidak pernah kekurangan. Selalu ada orang-orang baik yang membantu keberlangsungan pondok. Sampai saat ini jumlah santri ada 70 orang.[50] Mulai dari jenjang MI, MTs, MA,dan SMK. Ada juga santri kalong, yang tidak mukim di pondok berjumlah 10 orang santri.

---

[49] Umar Sidiq dan Khoirussalim, *Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021), 64.

[50] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/01-X/2021.

2. Visi, Misi, dan Data Santri Pondok Pesantren Subulunnajjah

a. Visi

"Membentuk insan berkepribadian muslim, berilmu, beriman, beramal, bertaqwa, cerdas, terampil, dan berakhlakul karimah".[51]

b. Misi

"Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi terwujudnya:

1) Kemandirian, kreativitas, keterampilan, dan kecerdasan spiritual santri
2) Pribadi santri yang tangguh, berbudi luhur, dan bermartabat
3) Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan."

c. Data Jumlah Santri

Pondok pesantren Subulunnajah memiliki santri yang berjumlah 70 orang. Dengan jenjang pendidikan santri yang bermacam-macam mulai dari MI, MTs, dan MA.[52] Berikut adalah data jumlah santri:

Tabel 4.1
Data Santri

No.	Jenjang Pendidikan Formal	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	MI/ SD	-	3	-	3
2.	MTs/SMP	7	3	10	13
		8	5	12	17
		9	2	15	17
3.	MA/SMA/SMK	10	1	6	7
		11	1	3	4

[51] Lihat foto nomor 04/D/02-X/2021.
[52] Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-X/2021.

		12	4	5	9
JUMLAH			19	51	70

3. Peraturan Pondok Pesantren Subulunnajjah

a. Kewajiban

1) Bagi santri baru wajib *sowan* ke pengasuh dan mendaftarkan diri.
2) Semua santri wajib menjaga nama baik pondok (kesopanan tingkah laku, berkata, berpakaian, dan bergaul) baik di dalam maupun di luar pondok.
3) Semua santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan.
4) Para santri harus menghormati *ustadz/ustadzah*, sesepuh, tamu, dan masyarakat.
5) Semua santri harus menjaga sarana dan prasarana pondok dengan baik.
6) Semua santri harus menghargai sesama santri (seperti memanggil *mbak/dek*).
7) Semua santri harus patuh dan taat terhadap semua peraturan serta mengutamakan kepentingan umum.
8) Bagi santri yang pulang harus dijemput wali santri.
9) Batas kepulangan dalam 1 bulan 1x (satu kali).
10) Bagi pengurus yang sudah lulus wajib mengabdi.
11) Bagi pengurus yang melanggar peraturan maka dikenakan *ta'zir* 2x (dua kali) lipat.

12) Semua santri harus meminta izin kepada pengurus ketika pulang dan lapor ketika kembali ke pondok.

b. Larangan

1) Dilarang membawa barang elektronik.
2) Dilarang memakai pakaian *press body*.
3) Dilarang berkata kotor.
4) Dilarang bergaul bebas dengan laki-laki.
5) Dilarang mencuri (meng-*ghosob*).
6) Dilarang ramai berlebihan saat kegiatan.
7) Dilarang memakai pembalut.
8) Dilarang keluar pondok di atas pukul 17.00, kecuali ada izin.
9) Dilarang mengadu domba.
10) Dilarang memanjangkan kuku.
11) Dilarang berbohong.
12) Dilarang merusak inventaris pondok.

c. Sanksi

Bila melakukan suatu pelanggaran, kesalahan, maka akan di-*ta'zir* dengan jalan sebagaimana berikut:

1) Hafalan surat-surat pendek/hadits
2) Denda
3) Dikeluarkan/dipulangkan
4) Sanksi disesuaikan dengan situasi dan kondisi:

a) Bagi santri yang tidak mengikuti jamaah dikenakan denda Rp5.000.
b) Bagi santri yang mencuri dan meng-*ghosob* diwajibkan bertanggung jawab (mengembalikan).
c) Bagi santri yang memakai pembalut, maka dikenai denda seharga pembalut.
d) Bagi santri yang membawa alat elektronik, maka disita/ditebus/inventaris pondok.
e) Bagi santri yang pacaran di-*ta'zir* sesuai ketentuan Ndalem.[53]

4. Letak Geografis Pondok Pesantren Subulunnajjah

Pondok pesantren Subulunnajjah terletak di desa Kedungpanji, kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan Jawa Timur. Pondok ini terletak berdampingan dengan perumahan warga desa Kedungpanji. Pondok pesantren Subulunnajjah berbatasan dengan beberapa desa di sebelah barat berbatasan dengan desa Nguri, di sebelah timur berbatasan dengan desa Palur, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Dukuh, dan di sebelah utara berbatasan dengan desa Semen. Pondok ini terletak cukup jauh dari kota Magetan. Namun, lebih dekat jika akan ke kabupaten Madiun.

[53] Lihat foto nomor 01/D/02-X/2021.

5. Profil Pondok

Berikut adalah data profil pondok pesantren putri Subulunnajjah desa Kedungpanji, kecamatan Lembeyan, kabupaten Magetan sebagai berikut:[54]

Tabel 4.2
Profil Pondok

Nama Ponpes	:	Pondok Pesantren Subulunnajjah
No Statistik	:	510035200010
Alamat Lengkap	:	Dusun Dinginan, RT 06, RW 06, Desa Kedungpanji, Kec. Lembeyan, Kab. Magetan
NPWP	:	31.289.504.8-646.000
Nama Kepala	:	Muhammad Faiq Nuruzzaman
Tahun Berdiri	:	12 Desember 1983 M
No Telp./ HP	:	085733361001
Nama Yayasan	:	Pondok Pesantren Subulunnajjah
Alamat Yayasan	:	Dusun Dinginan, RT 06, RW 06, Desa Kedungpanji, Kec. Lembeyan, Kab. Magetan, Provinsi Jawa Timur
No. Telp. Yayasan	:	085733361001
No. Akte Pendirian Yayasan	:	Nomor: C-188.HT.003.01-Th. 1993 Notaris: Feliyani, S.H. Pengesahan: No.91 Tgl 30 Desember 2015
Kepemilikan Tanah	:	Pribadi
Status Bangunan	:	Milik Sendiri
Luas Bangunan	:	500 m^2
Daya Listrik	:	2200 Kwh

[54] Lihat profil pondok nomor 02/D/02-X/2021.

Dewan Pengurus		
Pimpinan	:	Muhammad Faiq Nuruzzaman
Pengasuh	:	Nyai Hj. Hanik Khosyiatul Wafiroh
Penanggung Jawab	:	KH. Zainal Abidin
Komite	:	Irfan Dwi Kurniawan
Sekretaris	:	Ayu Lutfiatul Choiriyah
Bendahara	:	Naim Muzakki

6. Struktur Organisasi

Pondok pesantren putri Subulunnajjah Kedungpanji merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada ilmu agama saja, akan tetapi juga ilmu-ilmu/keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di masyarakat. Sesuai dengan visi dari pondok pesantren Subulunnajjah yaitu "Membentuk insan berkepribadian muslim, berilmu, beriman, beramal, bertaqwa, cerdas, terampil, dan berakhlakul karimah". Untuk mencapai tujuan tersebut dan agar dapat melaksanakan kegiatan harian santri pondok dengan baik, maka disusunlah organisasi kepengurusan pondok pesantren Subulunnajjah sebagai berikut:[55]

Tabel 4.3
Struktur Organisasi

Pelindung	:	Kepala Desa Kedungpanji
Penasihat	:	H. Zainal Abidin
Pengasuh	:	Ny. Ahmad Subakir (Ny. Hanik Khosyiatul Wafiroh)
Ketua 1	:	Muhammad Faiq Nuruzzaman

[55] Lihat struktur pondok nomor 03/D/02-X/2021.

Ketua 2	:	M. Towabbur Rokhim
Sekretaris 1	:	Rika Dani Safira
Sekretaris 2	:	Sholikah Siti Nurjannah
Bendahara 1	:	Ayu Luthfiatul Choiriyah
Bendahara 2	:	Otavia Damayanti
Seksi-Seksi		
Bid. Keamanan	:	1. Imam Mustaqim
		2. Nuroh Faturrohim
Bid. Humas	:	1. Arta Ega Gegana
		2. Rizki Minnatun Nafidzah
Bid. Peribadatan	:	1. Bayu Rimba Prayunggara
		2. Ratnasari
Bid. Kebersihan	:	1. Yusrotika Nuril Ilmi
		2. Anisti Nur Marfua
Bid. Pendidikan	:	1. Syahrin Sa'adatul Mukarromah
		2. Indah Rohyani Pangastuti
Bid. Kesehatan	:	1. Robiatus Sholihah
		2. Husnul Khotimah

7. Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Subulunnajjah

Sarana dan prasarana adalah salah satu unsur penting dalam suatu lembaga pendidikan. Karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat memperlancar kegiatan pembelajaran dan mempermudah tercapainya tujuan pendidikan. Proses pembelajaran akan terganggu, jika sarana dan prasarana kurang lengkap atau dalam kondisi tidak cukup baik. Terlebih, di lembaga pendidikan pondok pesantren yang kegiatan pembelajarannya berlangsung selama 24 jam sehari.

Adapun sarana dan prasarana di pondok pesantren Subulunnajjah ini sudah cukup lengkap dan dalam kondisi yang baik. Pondok dengan luas bangunan 500 m^2 ini memiliki gedung asrama 3 lantai dan sanitasi

yang baik.[56] Berikut adalah data sarana dan prasarana di pondok pesantren Subulunnajjah.

a. Gedung

Tabel 4.4
Daftar Gedung

No.	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi
1.	Kamar Mandi	9	Baik
2.	WC	9	Baik
3.	Masjid	1	Baik
4.	Asrama	7	Baik
5.	Ruang Pengasuh	1	Baik
6.	Dapur	1	Baik
7.	Ruang Kantor	1	Baik

b. Meubeler

Tabel 4.5
Daftar Meubeler

No.	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Meja *Ustadz*	5	Baik
2.	Bangku Santri	35	Baik
3.	Almari	2	Baik
4.	Papan Statistik	2	Baik
5.	Papan Pengumuman	2	Baik
6.	Mading	1	Baik

[56] Lihat sarana prasarana nomor 05/D/02-X/2021.

c. Perlengkapan

Tabel 4.6
Data Perlengkapan

No.	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Listrik	1	Baik
2.	Mesih Jahit	1	Baik
3.	Komputer	1	Baik
4.	Laptop	1	Baik
5.	Printer	1	Baik
6.	Jam Dinding	3	Baik
7.	Tandon Air	1	Baik

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bentuk-Bentuk Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan

Para santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji terdiri dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari jenjang MI/SD, MTs/SMP, dan MA/SMA/SMK. Dari berbagai fase perkembangan santri mulai dari fase anak-anak dan fase remaja (remaja awal, remaja madya dan remaja akhir). Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nyai Hanik Khosyiatul Wafiroh selaku pengasuh pondok Subulunnajjah.

> "Ada yang masih kelas 4 MI itu tiga anak mbak, laki-laki semua. Yang MTs itu kira-kira 47 santri. Ada juga yang sudah MA itu kira-kira 17 santri, yang bersekolah di SMK juga ada mbak, 3 anak laki-laki semua."[57]

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Rifa, salah satu santri putri kelas 3 MTs.

[57] Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/02-X/2021.

> "Ada kurang lebih 70 santri mbak. Itu dari semua jenjang pendidikan, baik putra maupun putri. Santri jenjang pendidikan MI ada 3 anak, laki-laki semua. Jenjang MTs, kelas 1 berjumlah 13 santri, kelas 2 berjumlah 17 santri, kelas 3 berjumlah 17 santri juga. Untuk jenjang MA/SMK, kelas 1 berjumlah 7 santri, kelas 2 berjumlah 4 santri, dan kelas 3 berjumlah 9 orang santri."[58]

Dari kutipan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri di pondok pesantren Subulunnajjah adalah santri dalam masa perkembangan remaja.

Masa Remaja adalah proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Tidak dapat dipungkiri, bahwa terkadang remaja masih membawa sifat dari masa kanak-kanak. Seperti: tidak mandiri, lebih suka bermain daripada belajar, kurang peduli terhadap lingkungan, dan lain sebagainya. Para santri di pondok Subulunnajjah pada awalnya memiliki karakter yang kurang matang (kurang mandiri dan kurang peduli terhadap lingkungan).

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Sholikah Siti Nurjannah, selaku pengurus pondok putri Subulunnajjah.

> "Dulu waktu masih baru, mereka itu lucu-lucu mbak. Ada yang belum bisa mencuci sendiri, ada yang belum bisa masak, malah ada juga yang belum bisa membersihkan kamar mereka mbak."[59]

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Syahrin Sa'datul Mukarromah, ketua asrama putri pondok pesantren Subulunnajjah.

> "Tentu beda mbak. Santri baru itu biasanya belum mandiri karena masih terbiasa bergantung dengan orang tua. Masih belum bisa *nyuci* pakaiannya sendiri. Banyak juga yang belum bisa memasak."[60]

---

[58] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/01-X/2021.
[59] Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-IX/2021.
[60] Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/01-X/2021.

Dari hasil wawancara dengan pengasuh dan pengurus asrama putri di atas dapat Peneliti simpulkan bahwa kondisi santri pada saat baru masuk ke pondok belum cukup mandiri dan peduli terhadap lingkungannya.

Untuk membentuk santri remaja yang baik, diperlukan rangsangan atau stimulasi dari orang tua, guru, maupun orang terdekat. Rangsangan yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang dapat membuat remaja menjadi pribadi yang berani, mandiri, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Demikian pula santri remaja di pondok Subulunnajjah, seiring berjalannya waktu dengan berbagai tempaan di pondok, sudah terdapat peningkatan karakter santri, santri lambat laun menjadi pribadi yang mandiri dan peduli akan lingkungannya.

a. Bentuk-Bentuk Karakter Mandiri

Diantara contoh karakter mandiri santri adalah mencuci baju sendiri, memasak sendiri. Hal demikian sebagaimana yang disampaikan oleh Shobrina, salah satu santri putri jenjang MTs:

> "Kami mencuci dan memasak sendiri mbak. Iya, kami memasak di dapur secara berkelompok dan bergantian memasak untuk teman-teman. Satu kelompok masak itu ada 5-7 orang santri."[61]

Bentuk kemandirian di atas juga disampaikan oleh Syahrin, ketua asrama putri.

[61] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/01-X/2021.

> "Alhamdulillah, para santri sudah bisa mencuci baju sendiri, belajar sendiri tanpa disuruh, dan masak sendiri mbak. Makanan dan lauknya santri sendiri yang memasak secara bergilir."[62]

Selain itu mereka juga menyetrika baju seragam mereka sendiri, kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Minggu. Seperti yang sampaikan oleh Rifa:

> "Kami juga menyetrika baju kami sendiri, mbak. Untuk setrika biasanya dilakukan di hari Minggu, dan hanya diperbolehkan menyetrika baju seragam saja."

Menurut Syahrin, selain mencuci, menyetrika, dan memasak sendiri para santri juga mengikuti kegiatan *Khitobah* setiap malam Minggu. Yaitu semacam kegiatan latihan berpidato yang diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih keberanian dan kemandirian santri dalam mengemukakan pendapat di depan umum.

> "Setiap Sabtu malam, biasanya pondok mengadakan kegiatan *Khitobah*. Yaitu semacam latihan pidato yang diikuti oleh seluruh santri. Dalam kegiatan ini, para santri dilatih untuk berkarakter mandiri dan percaya diri tampil di depan umum. Selain itu, para santri juga sudah memiliki sikap bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari tanggung jawab mereka terhadap tugas-tugas yang diamanahkan kepada mereka. Seperti: melaksanakan apa yang diperintah oleh keluarga *Ndalem*, mengerjakan tugas sekolah, melaksanakan perintah dari *ustadz*, dan lain-lain."

Selain bentuk-bentuk karakter mandiri di atas, Peneliti juga menemukan bahwa para santri sudah mandiri dalam hal belajar. Para santri, tanpa diperintah oleh pengurus mereka belajar dan

[62] Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/01-X/2021.

mengerjakan tugas sekolah secara mandiri. Para santri secara mandiri sudah dapat menentukan mana mana yang lebih penting antara belajar dan bermain.[63]

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian santri di pondok pesantren Subulunnajjah sudah cukup baik. Adapun bentuk-bentuk karakter mandiri tersebut antara lain: kemandirian emosi, para santri sudah berani dalam mengemukakan pendapat di depan umum (*Khitobah*), tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya; kemandirian tingkah laku, para santri sudah terbiasa mencuci dan menyetrika baju sendiri, memasak sendiri; dan kemandirian nilai: para santri secara mandiri sudah dapat menentukan mana hal yang lebih penting antara belajar dan bermain.

b. Bentuk-Bentuk Karakter Peduli Lingkungan

Adapun contoh dari karakter peduli lingkungan Menurut Rifa dan Shobrina, santri kelas 3 MTs yaitu membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah. Mereka akan memilah sampah plastik untuk dijual ke tukang rongsokan, sedangkan sampah jenis lain yang tidak dapat didaur ulang akan dibakar agar tidak menjadi sarang nyamuk.

> "Kami membuang sampah di tong-tong sampah yang sudah disediakan di setiap pojokan. Kami juga memilah sampah. Sampah-sampah yang berbahan plastik seperti, botol air mineral, gelas air mineral, dan lain sebagainya. Sampah-

[63] Lihat transkrip observasi nomor 04/O/03-X/2021.

> sampah itu kami kumpulkan dan dijual ke tukang rongsok. Kalo sampah yang lain dibakar agar tidak jadi sarang nyamuk."[64]

Selain itu, mereka juga turut serta dalam mengolah lahan pertanian pondok. Mulai dari proses tanam sampai masa panen tiba.

> "Biasanya kami pergi ke sawah pondok itu sesuai dengan tahap pertumbuhan padi dan hari libur saja. Semua dikerjakan oleh santri mbak. Mulai dari *ndaut*, *mluku*, *tandur*, *ngrabuk*, *matun*, *derep*, dan *mepe*. Selain padi, kami juga menanam jagung, jahe dan sereh di sawah belakang pondok."

Adapun bentuk-bentuk karakter peduli lingkungan santri menurut ketua pengurus pondok putri, Sa'datul Mukarromah adalah memilah dan membuang sampah pada tempatnya.

> "Alhamdulillah, para santri sudah terbiasa membuang sampah di tempatnya, mbak. Jadi di setiap pojok ruangan disediakan tempat sampah. Supaya santri itu terbiasa membuang sampah pada tempatnya, Karena tidak perlu jauh-jauh untuk mencari tempat sampah. Selain itu para santri juga dibiasakan untuk memilah sampah sebelum dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir Sampah). Sampah yang terbuat dari plastik dikumpulkan. Dan bila sudah terkumpul banyak, nanti akan dijual ke tukang rongsok. Uang hasil penjualan tersebut nantinya akan digunakan untuk membeli peralatan kebersihan pondok. Seperti: sapu, *obat pel*, *cikrak*, dan lain-lain."[65]

Selain membuang sampah dan memilah sampah, para santri juga diajari untuk mengolah lahan persawahan milik pondok. Seperti keterangan selanjutnya dari Syahrin, sebagai berikut:

> "Para santri di pondok ini, selain mengaji juga diajari mengolah sawah. Para santri setiap hari Minggu atau hari libur secara bersama-sama akan pergi ke sawah milik pondok untuk belajar mengolah sawah. Mereka belajar mengolah sawah sesuai dengan tahap pertumbuhan tanaman padi. Mulai dari

[64] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/01-X/2021.
[65] Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/01-X/2021.

> *ndaut, mluku, tandur, ngrabuk, derep,* dan *mepe.*Semua tahapan tersebut dikerjakan secara bersama-sama oleh santri dengan dikoordinir para pengurus senior atau diarahkan langsung oleh bu Nyai."

Kegiatan mengolah lahan persawahan milik pondok tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh Peneliti. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri baik putra maupun putri secara bersama-sama. Kegiatan tersebut dilakukan dari pukul 05.00 pagi, setelah mengaji bakda Shubuh sampai pukul 08.00. Kegiatan tersebut dilakukan secara kondisional sesuai dengan tahap pertumbuhan tanaman (padi).

Dalam kegiatan belajar mengolah sawah tersebut, para santri belajar melakukan hampir semua tahapan dalam proses menanam padi. Mulai dari menyemai benih, menanam padi, menyiangi rumput, memupuk, dan memanen. Setelah selesai memanen, mereka juga menjemur gabah-gabah hasil dari sawah pondok tersebut.

Kemudian, gabah-gabah tersebut digiling menjadi beras untuk selanjutnya disimpan sebagai bahan pangan para santri. Dalam kegiatan belajar mengolah sawah tersebut, pihak pondok terkadang juga meminta bantuan warga sekitar untuk mengairi dan membajak lahan sawah milik pondok.[66]

Rifa, santri putri kelas 3 MTs menambahkan bahwa, terkadang para santri secara acak akan *didawuhi* oleh *ndalem* untuk menyirami bunga-bunga yang ada di pekarangan *ndalem*.

[66] Lihat transkrip observasi nomor 03/O/03-X/2021.

> "Biasanya kalau pagi dan sore itu kadang santri *didawuhi* ibuk untuk menyiram bunga-bunga di pekarangan, mbak."

Dari kutipan hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan santri di pondok pesantren Subulunnajjah sudah cukup baik. Adapun bentuk-bentuk karakter peduli lingkungan santri antara lain membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, menyiram bunga, serta mengolah lahan sawah milik pondok.

2. Upaya-Upaya Pondok untuk Membentuk Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan Santri

Terdapat berbagai strategi atau upaya yang dilakukan oleh pondok Subulunnajjah untuk menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri. *Pertama,* melalui keteladanan. Para pengurus, *ustadz* serta ibu Nyai sebagai *role model* dalam upaya penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan dalam diri santri. Karena di pondok Subulunnajjah selain mengarahkan para pengurus juga turut andil dalam melaksanakan berbagai kegiatan santri. Seperti piket kebersihan, piket memasak, *Khitobah* dan lain sebagainya. Selain itu, saat kegiatan belajar mengolah sawah milik pondok ibu Nyai juga mencontohkan bagaimana cara bercocok tanam yang benar, yang tidak merusak kelestarian alam.[67]

Kedua, melalui kegiatan pembiasaan. Di pondok pesantren Subulunnajjah terdapat kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan

[67] Lihat transkrip observasi nomor 03/O/03-X/2021.

secara kontinyu/rutin untuk menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan dalam diri santri. kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan terkontrol setiap harinya, sehingga nantinya bisa menjadi karakter yang melekat dalam diri santri. Kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut antara lain: kegiatan belajar secara mandiri, kegiatan *Khitobah* yang dilakukan setiap malam Ahad, kegiatan piket kebersihan, kegiatan memilah sampah, dan masih banyak lagi.[68]

Ketiga, melalui kesadaran dalam bertindak sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Selain menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan melalui kegiatan-kegiatan fisik. Pondok pesantren juga mengkaji kitab-kitab tentang adab dan *Shirah Nabawi*.[69] Agar para santri dapat memiliki kesadaran secara lahir dan batin tentang pentingnya untuk menjadi pribadi yang berkarakter mandiri dan peduli lingkungan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dan para alim ulama.

Dari pemaparan di atas, dapat Penulis simpulkan bahwa upaya atau strategi yang dilakukan pondok pesantren Subulunnajjah dalam menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri ada 3 strategi yaitu,

a. Melalui keteladanan pengasuh, *ustadz*, dan pengurus;
b. Melalui kegiatan pembiasaan;
c. Dan kesadaran bertindak sesuai nilai-nilai yang diajarkan.

[68] Lihat transkrip observasi nomor 04/O/03-X/2021.
[69] Lihat foto nomor 06/D/02-X/2021.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam usaha penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri ada berbagai faktor yang mendukung terlaksananya proses tersebut. Sehingga, para santri dapat menjadi pribadi yang lebih baik, pribadi yang berkarakter mandiri dan peduli lingkungan. Adapun menurut Syahrin Sa'datul M., faktor-faktor yang mendukung penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan diantaranya: kehendak/kemauan santri, pendidikan, dan lingkungan.

> "Yang mendukung itu ya kehendak/kemauan santrinya sendiri untuk berubah untuk berkembang menjadi lebih baik, mbak. Selain itu, ada faktor pendidikan dalam hal ini yaitu sinergi antar pengurus harian dalam menegakkan peraturan pondok dan kegiatan siswa. Itu sangat membantu sekali dalam menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri. Serta, faktor lingkungan juga berpengaruh mbak. Kalau lingkungan sekamarnya tertib, mandiri, suka kebersihan. Lambat laun pasti penghuninya akan mengikuti."[70]

Sedangkan faktor-faktor yang bisa menghambat penanaman karakter mandiri pada santri menurut Syahrin antara lain: sifat bawaan individu dan pengaruh teman sebaya.

> "Menurut saya yang dapat menghambat itu, sifat bawaan santri itu sendiri, jadi ada yang sifat bawaannya kurang suka diatur. Maka, juga agak sulit untuk menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan dalam diri santri. Kedua, pengaruh teman sebaya. Jadi teman itu sangat menentukan kepribadian seseorang mbak. Kalau temannya baik, *Insyāallah* akan ikut jadi baik, kalau temannya suka *bolos* lambat laun juga akan mengikuti perilaku tercelanya."

Dari kutipan hasil wawancara di atas kita ketahui bahwa, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses

[70] Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/01-X/2021.

penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri di pondok pesantren Subulunnajjah. Sebagai berikut:

a. Faktor-faktor pendukung
    1) Kehendak individu
    2) Pendidikan
    3) Lingkungan
b. Faktor-faktor penghambat
    1) Sifat bawaan individu
    2) Pengaruh teman sebaya

IAIN PONOROGO

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Bentuk-Bentuk Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan di Pondok Pesantren Subulunnajjah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan para santrinya terdiri dari berbagai jenjang pendidikan. Mulai dari jenjang MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK. Dari berbagai fase perkembangan mulai dari fase kanak-kanak, remaja awal, remaja madya, dan remaja dewasa. Namun, sebagian besar santri di pondok pesantren Subulunnajjah ini adalah santri dalam fase remaja.

Dalam fase peralihan tersebut terkadang masih ada karakter kanak-kanak yang masih muncul dalam diri individu. Seperti masih bergantung kepada orang lain, belum tumbuh sikap peduli terhadap lingkungan, lebih suka bermain-main daripada belajar dan lain sebagainya.

Demikian pula yang terjadi pada santri usia remaja di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, banyak santri yang masih bergantung dengan orang tuanya, terutama santri baru. Tidak sedikit pula santri yang membuang sampah sembarangan karena kurangnya sikap peduli lingkungan, ketika belajar harus disuruh terlebih dahulu, belum bisa mencuci pakaiannya sendiri, belum bisa memasak makanan, dan lain sebagainya.

Di pondok Subulunnajjah para santri dididik agar memiliki karakter mandiri dan peduli terhadap lingkungannya, baik peduli terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Karakter merupakan suatu produk dari sebuah proses yang panjang, tidak cukup hanya dalam hitungan waktu 1-2 minggu untuk menumbuhkan karakter dalam diri individu. Namun, diperlukan usaha-usaha yang kontinyu dan proses yang panjang. Serta dukungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan teman sebaya.

Di pondok pesantren Subulunnajjah dikarenakan para santri jauh dari orang tua, maka peran orang tua digantikan oleh pengasuh dan pengurus pondok. Beliau-beliau inilah yang secara bersama-sama membimbing dan mengarahkan santri agar menjadi santri yang berkarakter mandiri dan peduli terhadap lingkungan.

Usaha panjang tersebut pun membuahkan hasil. Para santri secara perlahan-lahan sudah tertanam dalam dirinya karakter mandiri dan peduli lingkungan. Sebagai contoh, santri di pondok pesantren Subulunnajjah sudah mampu mencuci baju sendiri, menyetrika baju sendiri, mengerjakan tugas sekolah tanpa diperintah, memasak makanannya sendiri, berani tampil di depan umum (pidato).

PONOROGO

Tipologi kemandirian ada 3 bentuk yaitu:[71]

1. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*).

   Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Peneliti bahwa para santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji ini sudah memiliki perasaan/emosi mandiri dan bertanggung jawab. Yaitu para santri sudah memiliki kepercayaan diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Sebagai contoh, ketika santri diperintah oleh *ustadz*-nya, maka ia akan dengan patuh menjalankan dengan penuh tanggung jawab apa yang menjadi tugasnya tersebut. Para santri dapat melatih kemandirian dan keberanian mereka dalam berbicara di depan umum melalui kegiatan *Khitobah* yang dilaksanakan setiap hari Sabtu malam.

2. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*).

   Para santri di pondok pesantren Subulunnajjah sudah memiliki kemandirian tingkah laku. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari para santri, mereka dapat melakukan giat pribadi secara mandiri. Seperti: mencuci, menyetrika, dan memasak sendiri.

3. Kemandirian nilai (*value autonomy*).

   Sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan oleh Peneliti, menemukan bahwa para santri sudah dapat membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri, mana yang hal-hal sangat penting,

[71] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 187.

penting, dan tidak penting, serta mampu membuat keputusan dan menanggung resikonya. Sebagai contoh para santri sudah dapat memilih mana yang lebih penting antara bermain dan belajar. Mereka belajar dan mengerjakan tugas sekolah secara mandiri tanpa harus diperintah oleh pengurus.

Dari hasil observasi tersebut dapat Peneliti simpulkan bahwa para santri di pondok Subulunnajjah Kedungpanji sudah memiliki kemandirian nilai. Para santri sudah dapat menentukan mana hal yang penting dan tidak penting antara belajar dan bermain.

Adapun bentuk-bentuk kepedulian lingkungan santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji antara lain:

1. Terbiasa membuang sampah pada tempatnya,

   Para santri dibiasakan untuk membuang sampah di tempat sampah yang disediakan di titik-titik tertentu, dan santri putra bertugas untuk membuang sampah-sampah tersebut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir Sampah). Peneliti menyimpulkan bahwa para santri di pondok pesantren Subulunnajjah sudah memiliki karakter peduli lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta bahwa para santri sudah cukup tertib dalam membuang sampah pada tempatnya.

2. Bisa memilah dan mengolah sampah

   Menurut Shobrina, salah satu santri pondok pesantren Subulunnajjah mengatakan bahwa para santri dibiasakan untuk memilah sampah, sampah berbahan plastik dan botol dikumpulkan. Sampah-

sampah plastik tersebut selanjutnya akan dijual oleh pengurus ke tukang rongsokan. Selanjutnya, uang hasil penjualan tersebut akan digunakan untuk membeli alat kebersihan. Sedangkan sampah yang tidak bisa didaur ulang akan dibakar agar tidak menjadi sarang nyamuk.

Dari pemaparan di atas dapat Peneliti simpulkan bahwa, para santri di pondok pesantren Subulunnajjah sudah berkarakter peduli lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan memilah sampah. Mereka memilah sampah yang berbahan plastik untuk dijual. Selanjutnya hasil dari penjualan sampah tersebut akan digunakan untuk membeli peralatan kebersihan pondok. Adapun untuk pengolahan sampah, masih belum bisa terlaksana dengan baik.

3. Menanam tumbuhan di lingkungan sekitar,

Menurut hasil pengamatan Peneliti, para santri setiap pagi dan sore hari menyirami bunga-bunga yang ditanam di pekarangan *ndalem*. Mereka secara acak akan *ditimbali* dan *didawuhi* untuk menyiram bunga-bunga di pekarangan.

Dari hasil pengamatan di atas dapat Peneliti simpulkan bahwa para santri di pondok pesantren Subulunnajjah sudah berkarakter peduli lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa mereka setiap pagi dan sore hari menyirami bunga-bunga yang ada di pekarangan *ndalem*. Adapun untuk kegiatan menanam tanaman/pohon, masih belum terlaksana.

4. Serta bisa mengolah lahan pertanian pondok dengan memperhatikan kesuburan tanah.

Hasil pengamatan yang dilakukan Peneliti, di pondok pesantren Subulunnajjah ini selain mengaji para santri juga diberikan keterampilan mengolah lahan pertanian. Semua dilakukan oleh santri mulai dari proses menanam, menyiangi rumput, memupuk, sampai memanen. Para santri mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam menanam padi. Seperti: menebar benih, menanam, memupuk, mengairi, memanen, menggiling gabah, sampai menjemur gabah. Hasil panen tersebut, selanjutnya akan disimpan dan digunakan untuk konsumsi santri sehari-hari.

Dari hasil pengamatan di atas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa para santri di pondok pesantren Subulunnajjah sudah memiliki karakter peduli lingkungan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya kegiatan mengolah sawah milik pondok yang diikuti oleh seluruh santri.

Dari berbagai pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa, para santri di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan sudah memiliki karakter mandiri dan karakter peduli lingkungan. Bentuk-bentuk dari karakter mandiri santri antara lain: (1) kemandirian emosional, santri sudah memiliki sikap berani dan bertanggung jawab; (2) kemandirian tingkah laku, para santri juga sudah dapat melakukan giat pribadi secara mandiri, seperti: mencuci dan meyetrika baju sendiri, memasak sendiri; (3) dan kemandirian nilai, para santri secara umum sudah dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, mana yang penting dan tidak penting.

Adapun bentuk-bentuk karakter peduli lingkungan santri antara lain: menyiram bunga, membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, serta mengolah lahan pertanian milik pondok.

B. Analisis Upaya-Upaya dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan

Karakter bukanlah suatu produk yang instan, yang bisa terbentuk dalam waktu yang singkat. Tetapi dibutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dapat melihat hasilnya. Hal itu dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter seseorang. Ada faktor internal (seperti: hereditas/keturunan, insting, kemauan, dan suara batin) dan faktor eksternal (pendidikan dan lingkungan).

Setidaknya ada 3 strategi yang harus dilakukan sehingga penanaman karakter dapat berjalan sesuai dengan sasaran yaitu, 1) menggunakan prinsip keteladanan semua pihak (baik orang tua, guru, masyarakat, maupun pemimpinnya); 2) menggunakan prinsip kontinyuitas/ rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan); dan 3) menggunakan kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.[72]

Pondok pesantren Subulunnajjah dalam upaya menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan dalam diri para santri menggunakan berbagai upaya atau strategi. Upaya tersebut antara lain, *pertama* melalui keteladanan, pengasuh, para *ustadz,* dan para pengurus merupakan *role model* atau *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi para santrinya. Dalam

[72] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* (Jakarta: Kencana, 2012), 114.

keseharian para tokoh tersebut dapat diambil pelajaran yang berharga oleh para santrinya. Seperti karakter mandiri dan lingkungan, para pengurus selain memberikan arahan dalam kegiatan harian santri. Mereka juga turut andil secara aktif dalam setiap kegiatan. Sehingga para santri dapat melihat secara langsung bagaimana contoh yang benar dari setiap kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya.

Kedua, melalui kegiatan pembiasaaan. Para santri setiap harinya dibiasakan untuk berkegiatan secara mandiri. Banyak kegiatan-kegiatan yang dapat memupuk karakter mandiri dan peduli lingkungan dalam diri santri. antara lain: kegiatan piket memasak, piket kebersihan, kegiatan memilah sampah, kegiatan *Khitobah*, dan kegiatan mengolah sawah.

Ketiga, melalui kesadaran bertindak sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Selain mengikuti kegiatan-kegiatan pembiasaan yang besifat fisik. Para santri juga mengikuti kajian kitab-kitab tentang adab dan *Shirah Nabawi* sehingga para santri mengetahui pentingnya menjadi pribadi yang berkarakter mandiri dan peduli lingkungan.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya pondok dalam menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan dalam diri santri ada 3 strategi/upaya. Upaya-upaya tersebut antara lain:

1. Melalui keteladanan pengasuh, *ustadz*, dan pengurus
2. Melalui kegiatan pembiasaan
3. Melalui kesadaran dalam bertindak sesuai nilai-nilai yang diajarkan.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan di Pondok Pesantren Subulunnajjah

Dalam proses penanaman karakter dalam diri individu tentu akan menemui berbagai faktor-faktor yang bisa menghambat maupun mendukung proses tersebut. Hal tersebut dikarenakan perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Termasuk dalam upaya penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan santri di pondok pesantren Subulunnajjah, Kedungpanji ini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri.

1. Faktor Pendukung

   Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam proses penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri sebagai berikut:

   a. Kemauan/ Kehendak

      Kemauan adalah keinginan untuk mengutarakan dan melaksanakan sebuah ide. Walau banyak rintangan dan kesukaran yang ditemui, namun berkali-kali tidak mau menyerah terhadap rintangan tersebut. Hal tersebut sudah terlihat dalam sikap keseharian para santri yang tidak pantang menyerah dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, serta tampak dari kegigihan para santri dalam menuntut ilmu. Seperti yang disampaikan oleh Sholikhah Siti Nurjannah bahwa para santri dididik untuk menjadi

pribadi yang berkarakter mandiri dan peduli lingkungan, dengan harapan kelak ketika terjun di masyarakat dapat menjadi pribadi yang tangguh dan berdikari.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu. Baik buruknya kualitas pendidikan seseorang, akan berpengaruh pula pada kualitas karakternya. Demikian pula di pondok pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, seperti yang dikemukakan oleh Syahrin bahwa integritas dan koordinasi yang baik dari pelaku pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri. Adapun pelaku pendidikan dalam hal ini pengasuh, *asatidz*, dan pengurus harian. Beliau-beliau lah yang dengan sabar dan istiqomah mendidik para santrinya. Sehinga para santri mendapatkan pendidikan yang baik terkait karakter mandiri dan peduli lingkungan.

c. Lingkungan

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan adalah faktor terbesar yang mempengaruhi hidup kita. Demikian pula di pondok pesantren Subulunnajjah. Dalam upaya penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan di pondok ini, lingkungan yang kondusif akan membantu terbentuknya santri yang memiliki karakter mandiri dan peduli lingkungan.

2. Faktor Penghambat

Dalam proses penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan di pondok pesantren Subulunnajjah ini tidak secara otomatis berjalan dengan baik. Terdapat banyak faktor penghambat dalam proses penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri ini, antara lain:

a. Keturunan/Sifat Bawaan

Faktor keturunan atau sifat bawaan adalah salah satu faktor internal yang cukup mempengaruhi perkembangan individu. Apabila sifat bawaan yang diturunkan dari kedua orang tua individu itu baik, maka akan mudah untuk diarahkan kepada kebaikan. Apabila, sifat bawaannya kurang baik maka dapat memengaruhi atau menghambat proses pembentukan karakter mandiri dan peduli lingkungan. Demikian di pondok Subulunnajjah, ada beberapa santri yang memang sifat bawaannya berjiwa pemimpin, maunya menang sendiri. Sehingga agak sulit untuk diatur atau diarahkan. Hal tersebut tentu dapat menghambat dalam proses penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan pada santri.

b. Teman Sebaya

Teman adalah salah seorang yang sangat besar pengaruhnya terhadap hidup kita. Seorang teman dapat memengaruhi hidup kita tanpa kita menyadarinya. Demikian pula, di pondok Subulunnajjah faktor teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam proses

menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan santri. Teman yang kurang baik (nakal) dapat memengaruhi temannya sesama santri untuk nakal juga. Sehingga, dapat menghambat proses penanaman karakter dalam diri santri.

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam proses menanamkan karakter dan peduli lingkungan santri terdapat faktor-faktor pendukung di antaranya: kehendak/kemauan, pendidikan dan lingkungan. Sedangkan, faktor-faktor yang menghambat penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan diantaranya: keturunan/sifat bawaan individu dan pengaruh teman sebaya.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk karakter mandiri santri di pondok pesantren Subulunnajjah, Kedungpanji antara lain: a. Kemandirian emosi (santri sudah memiliki sikap berani dan bertanggung jawab), b. Kemandirian tingkah laku (santri sudah dapat melakukan giat pribadi secara mandiri), c. Kemandirian nilai (santri sudah dapat membuat keputusan mana hal yang penting dan tidak penting). Adapun bentuk-bentuk karakter peduli lingkungan santri sebagai berikut, a. Santri menyiram tanaman, b. Membuang sampah di tempatnya dan memilah sampah, serta c. Santri secara kolektif dapat mengolah sawah milik pondok.
2. Upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren Subulunnajjah dalam menumbuhkan karakter mandiri dan peduli lingkungan santri antara lain: a. Melalui keteladanan pengasuh, *ustadz*, dan pengurus, b. Melalui kegiatan pembiasaan (kegiatan piket memasak, piket kebersihan, kegiatan memilah sampah, *Khitobah*, dan mengolah sawah), dan c) melalui kesadaran dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajar (karakter mandiri dan peduli lingkungan).
3. Faktor-faktor yang mendukung proses penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan santri adalah faktor kemauan/kehendak individu, pendidikan, dan lingkungan. Sedangkan, faktor-faktor yang menghambat

proses penanaman karakter mandiri dan peduli lingkungan santri antara lain: faktor keturunan/sifat bawaan individu dan pengaruh teman sebaya.

B. Saran

1. Bagi pengurus bidang kebersihan, sebaiknya lebih ketat dalam mengontrol kebersihan kamar dan piket kebersihan santri.
2. Bagi *ustadz*/pengurus senior, sebaiknya lebih rutin dalam mengontrol dan mengarahkan santri saat jadwal kegiatan belajar mengolah sawah.
3. Bagi santri, sebaiknya para santri senantiasa menjaga kekompakan dan kekeluargaan antar santri, baik santri maupun santri lama. Dan taatilah perintah/*dawuh* dari para *ustadz* dan pengasuh agar mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Subulunnajjah ini.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi *et al*. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK)*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Ajhuri, Kayyis Fithri. *Pengantar Psikologi Perkembanga (Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.

Aksan, Hermawan. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.

Arifin, Zainal. Penelitian *Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Armando, Nina M. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.

Ath-Thabrani. *al-Mu'jam al-Ausath Juz VII*. Lebanon: Beirut DKi Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012.

Basri, Hasan dan Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Daulany, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2018.

Depag RI. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Surabaya: Mahkota, 1990.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Fitria, Yanti dan Indra, Widya. *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital.* Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: CV Alfabeta, 2012.

Hadijaya, Yusuf. *Budaya Organisasi*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020.

Haedari, Amin. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern.* Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

Humaira, Marisa. *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

Ibn Muflih, Muhammad. *Al-Adab Al-Syar'iyyah wa al-Minah al-Mar'iyyah.* Damaskus: Risalah Alamiyyah, tanpa tahun.

Istadi, Irawati. *Mendidik dengan Cinta*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2014.

M. Ali, Aisyah. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.

Majid, Abdul, dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Moleong, Lexy J. *Metodologi* Penelitian *Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: Rajagrafindo, 2015.

Munifah. *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*. Bandung: CV Cendekia Press, 2020.

Muri'ah, Siti dan Wardan, Khusnul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Octavia, Shilphy A. *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Rochmah, Elfi Yuliana. *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup).* Ponorogo, STAIN Po PRESS, 2014.

Sa'diyah, Rika. *"Pentingnya Melatih Kemandirian Anak",* Kordinat vol XVI, no 1 (April 2017).

Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*). Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Sidiq, Umar dan Khoirussalim. *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021.

Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sidiq, Umar. *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.* Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak (Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014.

Soetjiningsih, Christina Hari. *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana, 2018.

Sugiyono. *Metode* Penelitian *Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sumanto. *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS, 2012.

Sunaryo, Agus. *Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2017.

Sunyoto, Agus. *Suluk Sang Pembaharu*: *Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Supardi, Baharudin. *Berbakti untuk Bumi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Suryani, Iis Sopiyah dan Sulastri, Meti. *Konseling Anemia Remaja*. Tasikmalaya:Edu Publisher, 2021.

Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2021.

Wathoni, Kharisul. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2011.

Winardi. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta, Prenada Media, 2015.

Wirenviona, Rima. *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta; Ciputat Press, 2002.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2012.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana, 2012.

PONOROGO